
PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS YOUTH RANGER INDONESIA REGIONAL YOGYAKARTA DALAM MEMPERTAHANKAN SOLIDARITAS

Oleh:

Nashrul Mu'minin

Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

Alamat: Jl. Perintis Kemerdekaan, Gambiran, Pandeyan, Kec. Umbulharjo, Kota
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta (55161).

Korespondensi Penulis: nashrulmuminin919@gmail.com.

***Abstract.** The role of Islamic Religious Education (PAI) is crucial in shaping communication patterns that maintain solidarity within a community. The purpose of this study is to analyze how PAI values play a role in the communication patterns used by the YOUTH RANGER INDONESIA REGIONAL YOGYAKARTA COMMUNITY in maintaining solidarity among its members. This study used a qualitative approach with a case study method, with three informants. The results showed that the communication pattern applied in this community is the Circle Communication Pattern, which reflects the principles of deliberation and equality, in line with PAI values. Supporting factors that strengthen this pattern include a supportive leadership style with open communication, the application of the principle of mutual trust, a shared vision on environmental issues, and the “2TIM” (Thank you, Please, Sorry) strategy that aligns with Islamic moral teachings. Meanwhile, inhibiting factors found include differences in cultural backgrounds and ways of thinking, individual busyness that hinders synchronization, and a lack of feedback that can trigger internal conflict. The findings of this study confirm that the integration of PAI values in community communication patterns contributes significantly to maintaining cohesiveness, managing differences, and*

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS YOUTH RANGER INDONESIA REGIONAL YOGYAKARTA DALAM MEMPERTAHANKAN SOLIDARITAS

strengthening solidarity. This research is expected to serve as a reference for other communities in managing group dynamics based on Islamic values.

Keywords: *Islamic Religious Education, Communication Patterns, Solidarity, Youth Communities.*

Abstrak. Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam membentuk pola komunikasi yang mampu menjaga solidaritas dalam suatu komunitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai PAI berperan dalam pola komunikasi yang digunakan oleh Komunitas Youth Ranger Indonesia Regional Yogyakarta dalam mempertahankan solidaritas di antara anggotanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dengan jumlah informan sebanyak tiga orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan dalam komunitas ini adalah Pola Komunikasi Lingkaran, yang mencerminkan prinsip musyawarah dan kesetaraan, sejalan dengan nilai-nilai PAI. Faktor pendukung yang memperkuat pola ini meliputi gaya kepemimpinan suportif dengan komunikasi terbuka, penerapan prinsip saling percaya, kesamaan visi terhadap isu lingkungan, serta strategi “2T1M” (Terima kasih, Tolong, Maaf) yang selaras dengan ajaran akhlak Islami. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan mencakup perbedaan latar belakang budaya dan cara berpikir, kesibukan individu yang menghambat sinkronisasi, serta kurangnya feedback yang dapat memicu konflik internal. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai PAI dalam pola komunikasi komunitas berkontribusi signifikan dalam menjaga kekompakan, mengelola perbedaan, dan memperkuat solidaritas. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi komunitas lain dalam mengelola dinamika kelompok dengan berbasis nilai-nilai Islami.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Pola Komunikasi, Solidaritas, Komunitas Pemuda.

LATAR BELAKANG

Komunikasi merupakan komponen mendasar dalam membangun dan mempertahankan keberadaan semua organisasi atau komunitas. Keyton (2011) menegaskan bahwa organisasi tidak dapat hidup tanpa komunikasi, karena komunikasi

berfungsi bukan hanya sebagai alat pertukaran informasi, melainkan juga sebagai fondasi yang membentuk solidaritas, kepercayaan, dan kohesivitas antaranggota. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), komunikasi menjadi lebih dari sekadar proses teknis, tetapi juga wadah internalisasi nilai-nilai Islami seperti ukhuwah, musyawarah, saling menghargai, dan akhlak yang baik. Nilai-nilai tersebut jika terintegrasi ke dalam pola komunikasi komunitas, akan memperkuat kebersamaan sekaligus menjaga semangat kerelawanan dalam menjalankan visi bersama.

Fenomena dalam berbagai komunitas pemuda di Indonesia, khususnya yang bergerak di bidang kepemimpinan, kewirausahaan, dan sosial seperti Leadershub Jateng, Novo Club Region Yogyakarta, Yogyakarta Mengabdi, maupun Youth Ranger Indonesia Regional Yogyakarta, memperlihatkan dinamika yang menuntut perhatian serius. Komunitas-komunitas ini menghadapi tantangan menjaga kekompakan di tengah keragaman latar belakang, perbedaan cara berpikir, serta variasi tingkat komitmen. Tantangan tersebut semakin besar karena sifat komunitas sebagai organisasi non-profit berbasis kerelawanan, yang sangat bergantung pada partisipasi aktif dan solidaritas anggota. Dalam kondisi ini, Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting untuk memperkuat pola komunikasi. PAI mendorong hadirnya prinsip komunikasi yang terbuka, jujur, dan dilandasi rasa saling percaya, sehingga setiap anggota merasa dihargai dan didengar. Misalnya, prinsip “qaulan layyinah” (perkataan yang lemah lembut) dan “qaulan ma’rufan” (perkataan yang baik) dapat diterapkan dalam percakapan sehari-hari antaranggota, sehingga perbedaan pendapat tidak berakhir pada konflik, melainkan pada musyawarah dan penyelesaian yang solutif.

Dalam konteks Youth Ranger Indonesia Regional Yogyakarta, penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan cenderung berbentuk pola lingkaran, yang mencerminkan kesetaraan dalam musyawarah. Pola ini selaras dengan prinsip PAI yang menekankan musyawarah sebagai cara menjaga persaudaraan dan menghindari dominasi satu pihak atas pihak lain. Nilai ukhuwah yang diajarkan dalam PAI juga terlihat dalam praktik komunikasi yang menumbuhkan saling percaya, rasa memiliki, dan sikap tolong-menolong. Meski demikian, faktor penghambat juga tidak bisa dihindari. Perbedaan latar belakang budaya, kesibukan pribadi, hingga kurangnya feedback kerap menjadi tantangan. Di sinilah PAI berfungsi sebagai landasan etika komunikasi: mengajarkan pentingnya saling menasihati dalam kebaikan (ta’awun ‘ala al-

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS YOUTH RANGER INDONESIA REGIONAL YOGYAKARTA DALAM MEMPERTAHANKAN SOLIDARITAS

birr wa al-taqwa) serta menjaga amanah dalam setiap interaksi. Kasus komunitas lain seperti Leadershub Jateng yang tidak lagi aktif sejak 2023 menunjukkan bahwa lemahnya komunikasi dan solidaritas dapat mengakhiri eksistensi organisasi. Hal ini menjadi pembelajaran berharga bagi Youth Ranger Indonesia Regional Yogyakarta, bahwa menjaga komunikasi berbasis nilai Islami merupakan langkah strategis agar komunitas tetap hidup dan solid.

Komunikasi adalah komponen mendasar dalam membangun dan mempertahankan keberadaan semua organisasi atau komunitas. Keyton (2011) menyatakan bahwa organisasi tidak dapat hidup tanpa komunikasi. Pernyataan ini menegaskan bahwa komunikasi memiliki peran penting didalam keberlangsungan suatu kelompok. Dalam konteks organisasi dan komunitas, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai media pertukaran informasi, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam membentuk solidaritas, kepercayaan, dan kohesivitas antar anggota. Pola komunikasi yang efektif dapat mendorong anggota untuk menciptakan lingkungan yang menguntungkan untuk mencapai tujuan bersama, sementara pola komunikasi yang tidak efektif dapat menghambat bahkan merusak kekompakan di dalam suatu kelompok.

Banyak fenomena dalam komunitas pemuda di Indonesia, khususnya komunitas yang berfokus pada pengembangan kepemimpinan, kewirausahaan dan sosial di daerah sekitar Yogyakarta dan Jawa Tengah seperti contohnya Leadershub Jateng, Novo Club Region Yogyakarta, Yogyakarta Mengabdi dan berbagai Komunitas lainnya, menunjukkan dinamika yang perlu untuk dikaji. Komunitas-komunitas pemuda ini menghadapi tantangan unik dalam menjaga kekompakan dan solidaritas antar anggota, terutama mengingat karakteristik generasi muda yang dinamis, dengan beragam latar belakang, dan tingkat komitmen yang bervariasi. Dari berbagai komunitas diatas, masing-masing komunitas memiliki tantangan tersendiri dalam menjaga keberlangsungan organisasi. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah karena komunitas-komunitas tersebut berstatus sebagai organisasi non-profit (NGO) yang berbasis pada kerelawanannya. Karakteristik non-profit didalam beberapa komunitas tersebut menjadikan keberlanjutannya sangat bergantung pada komitmen anggota, motivasi intrinsik, dan solidaritas antaranggota. Oleh karena itu, jika tidak dikelola dengan baik, maka akan menimbulkan rendahnya tingkat kekompakan didalam suatu komunitas yang dapat

mengakibatkan melemahnya partisipasi anggota dan bahkan berakhir dengan tidak aktifnya komunitas tersebut secara keseluruhan.

Fenomena menurunnya solidaritas kelompok ini tidak hanya dialami oleh Youth Ranger Indonesia Regional Yogyakarta, tetapi juga seringkali terjadi di berbagai komunitas pemuda lainnya. Ciri - ciri fenomena ini ialah ditandai dengan menurunnya partisipasi anggota atau menghilangnya anggota secara perlahan setelah memasuki pertengahan periode komunitas. Jika tidak ada sosok pemimpin yang mampu mendorong keterlibatan aktif, serta tidak adanya upaya untuk membangun ikatan emosional antar anggota (bonding), maka komunitas akan kehilangan daya hidupnya. Hal ini terbukti dari kasus seperti komunitas Leadershubjateng per tahun 2023 sudah tidak lagi aktif dan dinyatakan tidak berjalan. Kondisi ini menekankan bahwa dalam komunitas NGO, aspek komunikasi dan solidaritas merupakan elemen vital yang menentukan keberlangsungan organisasi secara keseluruhan. Komunitas Youth Ranger Indonesia Regional Yogyakarta, sebagai bagian dari gerakan pemuda yang berfokus pada pengembangan kepemimpinan, kewirausahaan, dan sosial, memiliki tantangan tersendiri dalam mempertahankan solidaritas kelompok di tengah pergantian kepemimpinan dan fluktuasi keanggotaan yang kerap terjadi dalam organisasi pemuda. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi komunikasi yang tepat sebagai fondasi dalam membangun dan mempertahankan kohesivitas kelompok. Dalam hal ini, pemahaman terhadap pola komunikasi menjadi sangat penting, karena pola komunikasi yang diterapkan dalam suatu komunitas dapat berdampak langsung pada kekuatan solidaritas anggotanya.

Novia, Abdur, Farida (2024) menyatakan bahwa pola komunikasi memiliki peran strategis dalam mendukung keberlangsungan komunitas. Komunikasi yang terstruktur dan terarah dapat memperkuat ikatan antar anggota, meningkatkan partisipasi aktif, dan memfasilitasi pencapaian tujuan komunitas. Sebaliknya, pola komunikasi yang tidak efektif dapat menimbulkan miskomunikasi, konflik internal, dan pada akhirnya melemahkan solidaritas kelompok. Dalam konteks komunitas pemuda yang seringkali menghadapi tantangan kepemimpinan dan perubahan anggota, pentingnya memahami pola komunikasi yang efektif menjadi semakin krusial. Teori komunikasi kelompok mengidentifikasi berbagai pola komunikasi yang dapat digunakan dalam suatu organisasi. Joseph A. Devito (2018) menjelaskan empat pola komunikasi utama, yaitu pola komunikasi roda, pola komunikasi rantai, pola komunikasi lingkaran, dan pola

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS YOUTH RANGER INDONESIA REGIONAL YOGYAKARTA DALAM MEMPERTAHANKAN SOLIDARITAS

komunikasi bintang. Pola komunikasi roda dicirikan oleh adanya satu titik pusat yang menjadi penghubung dengan seluruh anggota kelompok, memungkinkan kontrol informasi yang terpusat namun efisien. Pola komunikasi rantai menunjukkan alur komunikasi yang berurutan dari satu anggota ke anggota lainnya. Pola komunikasi lingkar memfasilitasi interaksi yang adil antara seluruh anggota. Pola komunikasi bintang memungkinkan setiap anggota untuk berkomunikasi dengan anggota lainnya tanpa adanya batasan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah meneliti pola komunikasi dalam konteks organisasi dan komunitas. Adi, Saudah, dan Pujileksono (2023) menunjukkan bahwa eksistensi komunitas sangat bergantung pada solidaritas kelompok yang terbentuk melalui pola komunikasi yang efektif antar anggotanya. Kusbandono dan Harsono (2021) menekankan bahwa efektivitas organisasi sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang mampu mengarahkan dan memotivasi anggotanya melalui komunikasi yang terarah. Namun penelitian sebelumnya, umumnya memfokuskan penelitian kepada organisasi formal dengan struktur yang mapan, sementara dinamika komunikasi dalam komunitas pemuda yang bersifat sukarela dan menghadapi tantangan kepemimpinan yang tidak stabil masih perlu dikaji lebih mendalam. Kelemahan dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih dibutuhkan kajian lebih mendalam mengenai pola komunikasi dalam komunitas pemuda, termasuk Youth Ranger Indonesia Regional Yogyakarta. Banyak penelitian terdahulu hanya menyoroti aspek teknis komunikasi organisasi, tanpa menekankan pada integrasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai landasan etis dalam membangun solidaritas kelompok. Padahal, dalam konteks komunitas yang berbasis kerelawanannya, nilai Islami seperti ukhuwah, musyawarah, dan akhlakul karimah berperan penting dalam memperkuat hubungan antaranggota.

Beberapa aspek yang belum banyak dikaji, misalnya: pertama, bagaimana dinamika kepemimpinan yang tidak stabil dapat memengaruhi pola komunikasi sekaligus solidaritas kelompok; kedua, bagaimana komunitas pemuda seperti Youth Ranger beradaptasi dengan pergantian atau perubahan keanggotaan yang sering terjadi; ketiga, bagaimana nilai-nilai PAI dapat diterapkan untuk menjaga kekompakkan ketika komunitas menghadapi krisis kepemimpinan. Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada pola komunikasi komunitas Youth Ranger Yogyakarta dengan menempatkan Pendidikan

Agama Islam sebagai perspektif analisis yang memperkaya pemahaman tentang solidaritas.

Penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dibandingkan artikel-artikel sebelumnya, karena tidak hanya mengkaji pola komunikasi dalam komunitas pemuda, tetapi juga menyoroti konteks transisi kepemimpinan, ketika ketua komunitas tidak dapat menjalankan perannya sehingga wakil ketua harus mengambil alih tanggung jawab. Dalam situasi ini, nilai-nilai Islami seperti amanah, syura (musyawarah), dan sabar menjadi sangat penting untuk mempertahankan kohesivitas kelompok. Dengan demikian, penelitian ini mencoba menautkan pola komunikasi dengan praktik PAI sebagai strategi solidaritas dalam menghadapi krisis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi organisasi, khususnya dalam memahami pola komunikasi adaptif dalam komunitas pemuda yang sedang mengalami krisis kepemimpinan. Integrasi Pendidikan Agama Islam diharapkan memperluas perspektif tentang bagaimana komunikasi dapat menjadi media internalisasi nilai moral dan spiritual yang memperkuat ikatan sosial. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi komunitas pemuda serupa dalam mengelola dinamika internal, terutama menghadapi tantangan kepemimpinan dan perubahan anggota. Ketika komunikasi dijalankan dengan prinsip Islami seperti, berkata baik (qaulan ma'rufan), saling menghargai (tasamuh), dan memberi nasihat dalam kebaikan (ta'awun)—maka solidaritas dapat dipertahankan bahkan di tengah ketidakstabilan kepemimpinan.

Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana pola komunikasi yang diimplementasikan oleh Komunitas Youth Ranger Indonesia Regional Yogyakarta dalam mempertahankan solidaritas kelompok, terutama ketika menghadapi tantangan kepemimpinan dan dinamika keanggotaan. Selain itu, penelitian ini juga menelaah faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pola komunikasi tersebut, baik yang mendukung maupun yang menghambat, dengan menempatkan PAI sebagai bingkai konseptual. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran Pendidikan Agama Islam dalam pola komunikasi yang digunakan oleh Komunitas Youth Ranger Indonesia Regional Yogyakarta untuk menjaga solidaritas anggotanya. Tujuan lainnya adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas komunikasi dalam menghadapi perubahan kepemimpinan dan dinamika

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS YOUTH RANGER INDONESIA REGIONAL YOGYAKARTA DALAM MEMPERTAHANKAN SOLIDARITAS

keanggotaan, sehingga dapat dipahami bagaimana nilai-nilai PAI memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat kohesivitas komunitas.

KAJIAN TEORITIS

Komunikasi organisasi merupakan proses sosial yang memungkinkan individu-individu di dalam kelompok membangun makna, menyelaraskan tujuan, serta mempertahankan keberlangsungan organisasi. Pace dan Faules menjelaskan bahwa komunikasi organisasi tidak sekadar penyampaian pesan, melainkan proses pembentukan hubungan dan nilai yang memengaruhi perilaku kolektif anggota (Pace & Faules, Januari 2018). Keyton menegaskan bahwa organisasi pada hakikatnya “dibentuk oleh komunikasi”. Tanpa komunikasi yang berjalan secara efektif, organisasi akan kehilangan identitas, arah, dan daya hidupnya. Oleh karena itu, komunikasi dipahami sebagai fondasi utama yang menentukan eksistensi suatu organisasi atau komunitas (Keyton, Maret 2011).

Dalam konteks komunitas pemuda, komunikasi kelompok memiliki karakteristik yang relatif informal, egaliter, dan dinamis. Tubbs dan Moss menyatakan bahwa komunikasi kelompok kecil melibatkan interaksi langsung yang intens dan hubungan emosional yang kuat, sehingga kualitas komunikasi sangat memengaruhi tingkat keterlibatan dan solidaritas anggota (Tubbs & Moss, Februari 2017). Solidaritas kelompok merupakan ikatan sosial yang lahir dari rasa kebersamaan, kepercayaan, dan tujuan bersama. Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas dalam kelompok modern lebih bersifat organik, yakni terbentuk melalui kerja sama dan saling ketergantungan yang diperkuat oleh komunikasi yang berkelanjutan (Durkheim, Januari 2014). Komunikasi yang efektif berperan penting dalam membangun solidaritas tersebut. Robbins menyebutkan bahwa komunikasi terbuka dan partisipatif dapat meningkatkan kepercayaan antar anggota, memperkuat komitmen, serta meminimalkan konflik internal dalam organisasi (Robbins, April 2019).

Teori komunikasi kelompok mengidentifikasi berbagai pola komunikasi yang digunakan dalam organisasi. DeVito mengemukakan empat pola utama, yaitu pola roda, rantai, lingkaran, dan bintang. Setiap pola memiliki implikasi yang berbeda terhadap distribusi kekuasaan, arus informasi, dan tingkat partisipasi anggota (DeVito, Juni 2018).

Pola komunikasi lingkar yang dipandang sebagai pola yang paling demokratis karena setiap anggota memiliki kesempatan yang relatif sama untuk menyampaikan pendapat. Pola ini mendorong musyawarah dan keterlibatan aktif, sehingga cocok diterapkan dalam komunitas pemuda berbasis kerelawanan (DeVito, Juni 2018).

Kepemimpinan memiliki hubungan yang erat dengan pola komunikasi dalam kelompok. Yukl menjelaskan bahwa pemimpin yang efektif bukan hanya mampu mengarahkan, tetapi juga membangun komunikasi yang partisipatif dan menciptakan iklim psikologis yang aman bagi anggota (Yukl, Agustus 2020). Dalam situasi krisis atau transisi kepemimpinan, komunikasi adaptif menjadi sangat penting. Northouse menyatakan bahwa perubahan kepemimpinan dapat menimbulkan ketidakpastian peran dan menurunya solidaritas apabila tidak diimbangi dengan komunikasi yang jelas dan inklusif (Northouse, Mei 2021).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memandang komunikasi sebagai aktivitas yang tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga moral dan spiritual. Islam mengajarkan bahwa komunikasi harus dilandasi kejujuran, tanggung jawab, dan etika, sebagaimana tercermin dalam konsep qaulan sadidan dan qaulan ma'rufan (Azra, Januari 2018). Nilai ukhuwah dalam PAI menekankan pentingnya persaudaraan dan kebersamaan. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ukhuwah tidak dapat terwujud tanpa komunikasi yang dilandasi empati, saling menghargai, dan kesediaan untuk mendengarkan perbedaan (Shihab, Maret 2019). Prinsip musyawarah (syura) juga menjadi landasan penting dalam komunikasi Islami. Musyawarah menuntut adanya keterbukaan, kesetaraan, dan sikap saling menghormati, sehingga mampu menjaga persatuan dan menghindari konflik destruktif dalam kelompok (Al-Qaradawi, Februari 2017). Konsep amanah dalam PAI menempatkan komunikasi sebagai tanggung jawab moral. Setiap pesan yang disampaikan harus dapat dipercaya dan tidak merusak hubungan sosial. Nilai ini sangat relevan dalam komunitas kerelawanan yang sangat bergantung pada kepercayaan antar anggota (Nata, Juli 2020).

Penelitian Novia, Abdur, dan Farida menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terstruktur dan berbasis nilai mampu meningkatkan partisipasi serta memperkuat ikatan emosional anggota komunitas pemuda (Novia dkk., September 2024). Adi, Saudah, dan Pujileksono menegaskan bahwa eksistensi komunitas sangat ditentukan oleh solidaritas kelompok yang dibangun melalui komunikasi yang efektif dan berkesinambungan (Adi

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS YOUTH RANGER INDONESIA REGIONAL YOGYAKARTA DALAM MEMPERTAHANKAN SOLIDARITAS

dkk., April 2023). Kusbandono dan Harsono juga menekankan bahwa kepemimpinan yang komunikatif berperan penting dalam menjaga efektivitas dan loyalitas anggota organisasi, terutama dalam menghadapi dinamika internal (Kusbandono & Harsono, Juni 2021). Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada organisasi formal dengan struktur yang mapan. Dinamika komunikasi dalam komunitas pemuda yang bersifat sukarela dan mengalami fluktuasi kepemimpinan masih relatif kurang dikaji (Suryanto, Oktober 2020). Selain itu, integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kajian komunikasi organisasi juga belum banyak mendapat perhatian. Padahal, nilai moral dan spiritual memiliki peran strategis dalam memperkuat solidaritas kelompok berbasis kerelawanhan (Hidayat, Desember 2019). Oleh karena itu, penelitian ini memposisikan PAI sebagai kerangka etik dalam menganalisis pola komunikasi komunitas pemuda. Nilai ukhuwah, musyawarah, amanah, dan akhlakul karimah dipahami sebagai prinsip yang mampu memperkuat kohesivitas kelompok di tengah tantangan kepemimpinan (Rahman, Januari 2022). Dengan demikian, kajian teoretis ini menjadi landasan konseptual untuk memahami pola komunikasi komunitas Youth Ranger Indonesia Regional Yogyakarta dalam mempertahankan solidaritas kelompok melalui pendekatan komunikasi organisasi yang diperkaya oleh perspektif Pendidikan Agama Islam.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan peneliti untuk meneliti pola komunikasi didalam organisasi yang memiliki dinamika komunikasi serta kepemimpinan dalam suatu organisasi NGO adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena dapat mengungkap makna yang mendalam dan memahami peranan kepemimpinan dalam memotivasi dan mengarahkan anggota organisasi, terutama disaat ketua organisasi tidak menjalankan tugasnya. Fokus utama penelitian ini adalah pada pengalaman dan pandangan para anggota organisasi yang memiliki posisi dan karakteristik yang berbeda-beda.

Terdapat tiga informan dalam penelitian yang dipilih secara purposif berdasarkan peran dan keterlibatan mereka di dalam organisasi. Informan pertama merupakan seorang wakil ketua yang berperan penting dalam mengarahkan dan mendorong staff agar tetap

aktif meskipun ketua tidak menjalankan tugasnya. Informan kedua adalah salah satu staff divisi Public Relations yang dikenal aktif dan banyak terlibat dalam berbagai proyek PR organisasi. Sedangkan informan ketiga merupakan staff sekretaris yang memiliki karakteristik cukup pasif atau tidak terlalu terlihat dalam aktivitas organisasi.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, studi kasus, dan wawancara mendalam, di mana pertanyaan disusun secara terbuka agar informan dapat memberikan jawaban yang reflektif dan mendalam sesuai pengalaman mereka. Data yang dikumpulkan dibagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer mencakup hasil wawancara mendalam yang melibatkan 3 (tiga) informan serta data observasi yang dilakukan oleh peneliti selama kegiatan observasi di lokasi penelitian. Sementara itu, data sekunder adalah data yang diperoleh dari studi kasus.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data dan display data. Dengan melakukan reduksi data tentang pola komunikasi yang terjadi dalam komunitas Youth Ranger Indonesia (YRI) Yogyakarta, mulai dari komunikasi formal melalui rapat dan koordinasi program, komunikasi informal melalui grup WhatsApp dan diskusi santai, hingga bentuk-bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan dalam interaksi antaranggota, maka akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data yang direduksi mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi solidaritas antaranggota, pengalaman komunikasi yang berkesan maupun menantang, serta tantangan dan strategi dalam menjaga solidaritas komunitas. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya (Sugiyono, 2010:341). Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Berdasarkan pemahaman tersebut maka peneliti akan menarasikan data-data yang sudah direduksi dari hasil wawancara dengan Wakil Ketua Komunitas, *Public Relations*, dan *Secretary* YRI Yogyakarta periode 2023/2024, kemudian menyimpulkan hasil data tersebut mengenai pola komunikasi dan solidaritas dalam komunitas melalui sebuah teks naratif yang komprehensif.

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS YOUTH RANGER INDONESIA REGIONAL YOGYAKARTA DALAM MEMPERTAHANKAN SOLIDARITAS

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para informan, observasi kegiatan komunitas, serta dokumentasi komunikasi yang berlangsung di Komunitas Youth Ranger Indonesia Regional Yogyakarta. Fokus utama penelitian diarahkan pada pola komunikasi yang diterapkan serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas komunikasi dalam menjaga solidaritas kelompok, khususnya pada kondisi dinamika kepemimpinan dan keanggotaan. Pembahasan hasil penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan temuan lapangan, tetapi juga mengaitkannya dengan teori komunikasi organisasi dan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana komunikasi berperan sebagai strategi penting dalam menjaga kohesivitas komunitas pemuda berbasis kerelawan.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh Youth Ranger Indonesia Regional Yogyakarta bersifat terbuka, partisipatif, dan mengedepankan kesetaraan antaranggota. Pola komunikasi ini terbukti mampu menjaga solidaritas kelompok meskipun komunitas menghadapi tantangan berupa perbedaan karakter anggota, kesibukan individu, serta kondisi krisis kepemimpinan.

Pola Komunikasi Youth Ranger Indonesia Regional Yogyakarta

Berdasarkan hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan di Youth Ranger Indonesia Regional Yogyakarta adalah pola komunikasi lingkar. Ciri khas dari pola ini terlihat jelas melalui partisipasi aktif semua individu yang terjadi secara timbal balik, baik dalam situasi formal maupun informal. Dalam komunitas ini, komunikasi dilakukan melalui berbagai platform seperti grup *WhatsApp*, *Zoom meeting*, serta diskusi langsung saat kegiatan berlangsung. Setiap anggota memiliki hak yang sama untuk menyampaikan gagasan, pendapat, dan tanggapan. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan pertama, bahwa komunikasi cenderung dilakukan secara tidak langsung melalui grup dan platform digital, tetapi tetap memungkinkan semua anggota saling memberi masukan. Informan kedua juga menambahkan, bahwa suasana hangat yang tercipta dari percakapan santai dan penggunaan emoji turut memperkuat

ikatan antar anggota, sedangkan informan ketiga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara komunikasi formal dan informal. Ketiga informan sepakat bahwa dengan adanya keterlibatan semua anggota dalam komunikasi yang berlangsung secara dua arah, baik dalam konteks formal maupun informal, maka dapat dikatakan bahwa pola komunikasi yang diterapkan di Youth Ranger Indonesia Regional Yogyakarta adalah pola komunikasi lingkaran.

Temuan ini sejalan dengan pendapat (Liliweri, 2009) yang mengungkapkan bahwa pola komunikasi lingkaran memungkinkan semua anggota berkontribusi secara merata tanpa adanya dominasi satu pihak. Gideon (2023) juga menjelaskan bahwa dengan menerapkan pola lingkaran, setiap individu dapat berinteraksi satu sama lain dengan menggunakan satu jenis sistem urutan pesan yang sama. Di dalam pola tersebut, tidak ada anggota yang bisa berhubungan langsung dengan anggota lainnya, dan juga tidak ada satu orang pun yang bisa mengakses semua informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Dalam pola lingkaran, tidak ada pusat komunikasi tunggal, sehingga mengedepankan pendekatan yang lebih demokratis dan partisipatif. Hal ini sangat sesuai untuk diterapkan dalam organisasi NGO seperti Youth Ranger Indonesia (YRI) Yogyakarta yang mengedepankan kolaborasi, keterbukaan, dan partisipasi aktif seluruh anggota.

Pola komunikasi roda tidak terjadi dalam organisasi Youth Ranger Indonesia karena tidak ada satu individu yang menjadi pusat komunikasi mutlak dimana semua informasi harus melalui satu orang tersebut. Pola komunikasi roda adalah pola komunikasi dimana terdapat satu orang yang menjadi pusat komunikasi dan semua anggota lainnya hanya dapat berkomunikasi melalui orang tersebut, menciptakan struktur komunikasi yang sangat terpusat dan hierarkis (Pace & Faules, 2013). Menurut pernyataan narasumber, komunikasi di YRI Yogyakarta lebih bersifat terbuka dimana setiap anggota dapat berkomunikasi langsung satu sama lain melalui grup WhatsApp dan diskusi terbuka, bukan melalui satu titik pusat komunikasi. Di samping itu, pola komunikasi bintang juga tidak terlihat digunakan dalam kelompok Youth Ranger Indonesia. Meskipun ada struktur kepemimpinan, komunikasi tidak hanya terbatas pada interaksi dengan pemimpin sebagai pusat utama. Pola komunikasi bintang adalah pola komunikasi dimana semua anggota kelompok dapat berkomunikasi dengan pemimpin atau koordinator pusat, namun tidak dapat berinteraksi langsung satu sama lain tanpa

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS YOUTH RANGER INDONESIA REGIONAL YOGYAKARTA DALAM MEMPERTAHANKAN SOLIDARITAS

melalui pusat (Rogers & Kincaid, 1981). Hasil wawancara menunjukkan bahwa anggota YRI bisa saling berkomunikasi secara langsung melalui grup chat, diskusi informal, dan kegiatan bonding tanpa harus selalu bergantung kepada pengurus inti. Komunikasi yang terbuka dan inklusif seperti yang disebutkan oleh narasumber menunjukkan adanya interaksi horizontal yang kuat antar anggota.

Pola rantai tidak terlihat pada pola komunikasi kelompok Youth Ranger Indonesia, karena pola komunikasi yang mereka gunakan lebih bersifat fleksibel dan multiarah. Pola rantai adalah model komunikasi linear, dimana pesan berpindah dari satu individu ke individu berikutnya dalam urutan tertentu, tanpa adanya komunikasi langsung di antara anggota yang tidak bersebelahan (Shaw, 1964). Hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi di YRI Yogyakarta justru menerapkan pola komunikasi lingkaran atau *all-channel*, yang memberikan kesempatan bagi setiap anggota untuk berinteraksi secara langsung dengan siapa saja. Hal ini terlihat dari penggunaan grup WhatsApp bersama, zoom meeting yang melibatkan seluruh anggota, serta strategi komunikasi terbuka yang menciptakan ruang diskusi inklusif, dimana semua anggota merasa didengar dan dihargai, seperti yang diungkapkan oleh ketiga narasumber.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Efektivitas Pola Komunikasi

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan pola komunikasi di Youth Ranger Indonesia Regional Yogyakarta. Salah satu faktor utamanya adalah adanya gaya kepemimpinan yang suportif, seperti yang diceritakan oleh informan pertama yang mampu mengarahkan dan memotivasi anggota saat ketua tidak aktif. Selain itu, perbedaan dalam karakter anggota juga dapat berpengaruh, seperti Informan kedua yang sangat aktif dalam berkomunikasi serta Informan ketiga yang cenderung lebih pasif, tetapi tetap berkontribusi dalam lingkungan yang terbuka. Selain itu, latar belakang budaya yang bervariasi, kesibukan individu, dan keterbukaan dalam berkomunikasi, semuanya berkontribusi terhadap dinamika komunikasi serta solidaritas di dalam organisasi. Faktor-faktor tersebut diperkuat oleh Robbins (2006) yang menyatakan bahwa efektivitas komunikasi sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan, karakter individu, dan kondisi sosial di dalam organisasi. Kunci untuk menjaga komunikasi yang sehat dan efektif terletak pada

komunikasi yang terbuka, rasa saling percaya, serta adanya kesempatan untuk menyampaikan pendapat tanpa rasa takut. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa strategi seperti penggunaan kalimat positif (seperti terima kasih, tolong, maaf), kegiatan bonding, dan adanya ruang diskusi yang inklusif memiliki peranan penting dalam memperkuat solidaritas serta efektivitas pola komunikasi dalam organisasi ini.

Temuan dari penelitian ini menekankan bahwa dalam keadaan krisis kepemimpinan, pola komunikasi memegang peranan penting dalam kelangsungan komunitas. Peran Informan Zahra sebagai wakil ketua yang mengambil alih kepemimpinan menunjukkan betapa pentingnya figur komunikatif untuk memelihara stabilitas komunikasi di antara anggota. Di samping itu, karakter aktif dari individu seperti Informan Ridho memperkuat pola komunikasi lingkaran yang diterapkan, karena kehadirannya memastikan pesan-pesan organisasi tetap mengalir dengan baik. Sementara itu, keberadaan anggota dengan karakter yang lebih pasif seperti Informan Erisa menunjukkan bahwa dalam pola komunikasi lingkaran, partisipasi tidak harus seragam, namun tetap dapat terjaga dalam kerangka inklusif. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dalam sebuah komunitas tidak sepenuhnya bergantung pada struktur formal, melainkan pada cara setiap anggota memanfaatkan ruang komunikasi yang ada. Kehadiran grup *WhatsApp*, *Zoom meeting*, dan komunikasi informal lainnya menjadi alat penting yang mencerminkan peralihan pola komunikasi organisasi dari yang hierarkis menuju model yang lebih partisipatif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Fabianus (2017) tentang teori komunikasi organisasi modern yang menekankan nilai fleksibilitas, partisipasi, dan keterbukaan sebagai nilai utama dalam menjaga efektivitas komunikasi.

Strategi-strategi seperti penggunaan bahasa yang sopan dan membangun, penguatan komunikasi informal yang lebih fleksibel, serta pengadaan aktivitas bonding terbukti efektif dalam mendukung kohesivitas dan solidaritas kelompok. Hal ini sejalan dengan temuan Adi dkk (2023) yang menyatakan bahwa pola komunikasi yang bersifat partisipatif dan menjunjung nilai kekeluargaan mampu memperkuat eksistensi komunitas, terutama dalam lingkungan sukarela yang minim tekanan struktural namun memerlukan komitmen emosional yang tinggi antaranggota.

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS YOUTH RANGER INDONESIA REGIONAL YOGYAKARTA DALAM MEMPERTAHANKAN SOLIDARITAS

Tabel 1: Analisis Pola Komunikasi di Youth Ranger Indonesia Yogyakarta

Jenis Pola Komunikasi	Ciri Utama	Diterapkan di YRI?	Alasan
Lingkaran (All Channel)	Partisipatif, dua arah, semua anggota saling terhubung	<input checked="" type="checkbox"/> Ya	Komunikasi dilakukan secara dua arah melalui WhatsApp, Zoom, diskusi langsung; semua anggota bebas menyampaikan pendapat dan merespons.
Roda (Wheel)	Terpusat pada satu individu sebagai pusat komunikasi	<input type="checkbox"/> Tidak	Tidak ada satu orang yang menjadi pusat komunikasi. Informasi tidak harus melalui ketua/pemimpin.
Bintang (Star)	Semua anggota hanya bisa berkomunikasi dengan pusat (pemimpin), tidak antaranggota langsung	<input type="checkbox"/> Tidak	Meski ada struktur kepemimpinan, komunikasi langsung antaranggota terjadi tanpa harus melalui pemimpin.
Rantai (Chain)	Linear, berurutan, hanya antar anggota yang bersebelahan dalam struktur	<input type="checkbox"/> Tidak	Komunikasi tidak terbatas secara hierarkis atau berjenjang. Grup WhatsApp memungkinkan komunikasi multiarah lintas struktur.

Tabel 2: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Komunikasi

Faktor	Penjelasan	Sumber/Informan
Gaya Kepemimpinan Suportif	Pemimpin tidak dominan, memberi ruang partisipasi dan dukungan emosional	Informan Zahra (wakil ketua yang aktif menggantikan ketua)
Karakter Individu	Perbedaan karakter (aktif/pasif) tetap bisa terakomodasi dalam sistem yang inklusif	Ridho (aktif), Erisa (pasif)
Keterbukaan Komunikasi	Semua anggota bebas menyampaikan pendapat, baik formal maupun informal	Semua informan
Media Komunikasi	WhatsApp, Zoom, dan pertemuan langsung sebagai sarana komunikasi yang terbuka dan fleksibel	Observasi & narasumber
Budaya Organisasi Kekeluargaan	Adanya penggunaan bahasa positif, emoji, sapaan akrab, dan kegiatan bonding membangun kehangatan relasi komunikasi	

Penjelasan Tabel:

1. **Tabel 1** menjelaskan perbandingan antara pola komunikasi lingkaran dengan pola komunikasi lain (roda, bintang, rantai). Dari uraian ini dapat dipahami bahwa pola komunikasi di Youth Ranger Indonesia bersifat demokratis, terbuka, dan partisipatif, tanpa dominasi satu pihak.
2. **Tabel 2** menyoroti faktor-faktor utama yang mendukung efektivitas komunikasi dalam komunitas ini, seperti gaya kepemimpinan yang tidak otoriter, keterbukaan media komunikasi digital, serta dukungan dari suasana kekeluargaan.

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS YOUTH RANGER INDONESIA REGIONAL YOGYAKARTA DALAM MEMPERTAHANKAN SOLIDARITAS

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh komunitas Youth Ranger Indonesia Regional Yogyakarta adalah pola komunikasi lingkaran, yang ditandai oleh keterlibatan yang seimbang dan interaksi dua arah di antara anggotanya. Efektivitas pola ini terlihat jelas dalam menjaga solidaritas kelompok, terutama ketika terjadi krisis kepemimpinan saat posisi ketua tidak aktif. Keberhasilan pola komunikasi ini terletak pada kepemimpinan yang komunikatif, keterbukaan antar anggota, serta penggunaan berbagai saluran komunikasi formal dan informal yang mendukung kelancaran interaksi. Selain itu, beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas pola komunikasi ini mencakup gaya kepemimpinan, karakteristik individu anggota, keserasian visi, perbedaan latar belakang budaya dan kesibukan, serta sejauh mana keterbukaan dalam komunikasi. Beragam strategi komunikasi yang diterapkan, seperti penggunaan bahasa yang positif, ruang untuk berdiskusi secara terbuka, dan kegiatan bonding, memiliki peranan penting dalam menjaga kohesivitas dan solidaritas komunitas secara berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran bagi Komunitas Youth Ranger Indonesia dan komunitas pemuda lainnya agar dapat tetap bertahan yaitu dengan terus mempertahankan pola komunikasi yang partisipatif serta memanfaatkan beragam saluran komunikasi digital dan informal untuk mendukung interaksi dua arah. Dalam kondisi kepemimpinan yang tidak menentu, pengurus komunitas sebaiknya dapat mengenali dan memaksimalkan potensi anggota yang komunikatif dan mendukung untuk memastikan kesinambungan komunikasi. Pelatihan komunikasi dan penguatan kemampuan anggota, khususnya dalam keterampilan interpersonal, bisa dilakukan secara berkala untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan mengurangi potensi miskomunikasi di antara anggota. Disarankan juga agar penelitian selanjutnya mengeksplorasi pola komunikasi di komunitas pemuda dengan struktur yang lebih rumit atau yang berada di lokasi berbeda, demi memperdalam pemahaman mengenai dinamika komunikasi dalam konteks yang lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

- Adi, D. S., Saudah, & Pujileksono, S. (2023). Komunikasi Kelompok. Malang: Intrans Publishing.
- Aziz, M. A., & Putri, Y. R. (2022). Pola komunikasi komunitas Bikers Brotherhood McBandung dalam mempertahankan solidaritas. Open Library Publications Telkom University.
- Fabianus, F. (2017). Urgensi Komunikasi dalam Pengembangan Organisasi. Jakarta: Universitas Bunda Mulia.
- Farida, H., Novia, W., & Abdur, K. (2024). Pola komunikasi organisasi dalam mengelola program COMMA: Studi pada Majelis Pembinaan Kesejahteraan Sosial PP Muhammadiyah. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.
- Gideon, B. B. (2023). Pola komunikasi organisasi antara pimpinan dan karyawan di PT. BPR Mentari Terang. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Joseph, A. D. (2018). Komunikasi Antar Manusia. Jakarta: Karisma Publishing Group.
- Kusbandono, D., & Harsono, Y. (2021). Kepemimpinan dan komunikasi organisasi dalam meningkatkan efektivitas kerja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 145–156.
- Kusumo Aji, H. (2024). Komunikasi Organisasi dan Kelompok. Surakarta: Unisri Press.
- Liliweri, A. (2009). Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maharani, N. A., & Hastasari, C. (2020). Analisis komunikasi kelompok pada komunitas Yogyakarta Mengajar dalam membangun kohesivitas. Lekture: *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 25–38.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Pace, R. W., & Faules, D. F. (2013). Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Puspitasari, F. I., & Agustina, D. P. (2022). Pola komunikasi organisasi Karang Taruna Putra Maulana Mutih Kulon dalam mempertahankan solidaritas anggota. *Journal of Communication Studies*, 5(2), 88–101.
- Putra, W. A. (2022). Pola komunikasi komunitas mobil tua dalam mempertahankan solidaritas kelompok (Studi pada Holden Owners Surakarta). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta Repository.

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS YOUTH RANGER INDONESIA REGIONAL YOGYAKARTA DALAM MEMPERTAHANKAN SOLIDARITAS

- Rahmawati, E. (2023). Pengaruh media sosial Instagram terhadap solidaritas sosial pada komunitas Narasi Yogyakarta. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Rizqillah, D. F., & Putra, D. K. S. (2021). Pola komunikasi kelompok pada komunitas Sakamichi Squad Bandung dalam menjalin solidaritas kelompok. Open Library Publications Telkom University.
- Robbins, S. P. (2006). Perilaku Organisasi. Jakarta: PT Indeks.
- Rogers, E. M., & Kincaid, D. L. (1981). Communication Networks: Toward a New Paradigm for Research. New York: Free Press.
- Seran, A. F., Daga, L. L., & Tuhana, V. E. (2022). Pola komunikasi organisasi dalam mempertahankan solidaritas anggota (Studi deskriptif pada organisasi Ikatan Mahasiswa Malaka Kupang). *Deliberatio*, 3(1), 45–58.
- Shaw, M. E. (1964). Communication networks. *Advances in Experimental Social Psychology*, 1, 111–147.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryanto. (2020). Dinamika Komunikasi Organisasi Modern. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tim Editor ARUNIKA. (2024). Perilaku Komunikasi Gen Z (Seri 2). Jakarta: Universitas Bakrie.
- Tubbs, S. L., & Moss, S. (2017). Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yukl, G. (2020). Leadership in Organizations. New York: Pearson Education